ISSN 2747-268X (online)

PINISI
JOURNAL OF EDUCATION
Vol. 3 No. 6, 2023

Penerapan Model Pembelajaran Reading Aloud Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar Kelas Dua

Application of the Reading Aloud Learning Model to Improve the Reading Ability of Second Grade Elementary School Students

Irbah Dhiya Ulhaq*, Widya Karmila Sari Achmad, Nurhaedah
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
*Penulis Koresponden: irbahdhiyaulhaq16@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan penerapan model reading aloud pada siswa kelas II UPT SPF SDN Tanggul Patompo II Kecamatan Mamajang Kota Makassar. Jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus yang terdiri dari siklus I dan siklus II. Setiap siklus memiliki empat tahapan meliputi, perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas II UPT SPF SDN Tanggul Patompo II Kecamatan Mamajang Kota Makassar pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 31 orang siswa, yang terdiri dari 17 laki-laki dan 14 perempuan.. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa dari siklus I dengan kategori kurang dan akan meningkat menjadi kategori sangat baik di siklus II. Kesimpulan penelitian ini adalah dengan Penerapan Model Pembelajaran Reading Aloud dapat Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II UPT SPF SDN Tanggul Patompo II Kecamatan Mamajang Kota Makassar.

Kata kunci: Model Pembelajaran Reading Aloud, Membaca Permulaan

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the improvement of beginning reading ability with the application of the reading aloud model in class II UPT SPF SDN Tanggul Patompo II Mamajang District Makassar City. The type of research is classroom action research (PTK) which consists of two cycles consisting of cycle I and cycle II. Each cycle has four stages including, planning, implementation, observation and reflection. The subjects in this study were teachers and students of class II UPT SPF SDN Tanggul Patompo II Mamajang District Makassar City in the even semester of the 2022/2023 school year as many as 31 students, consisting of 17 boys and 14 girls.. The results of this study indicate an increase in students' beginning reading skills from cycle I with a poor category and will increase to a very good category in cycle II. The conclusion of this study is that the application of the Reading Aloud Learning Model can improve the ability of beginning reading in class II UPT SPF SDN Tanggul Patompo II Mamajang District Makassar City.

Keywords: *Reading Aloud, beginning reading skills*

1. PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah dasar. Keterampilan membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa tertulis yang bersifat reseptif perlu dimiliki oleh siswa agar mampu berkomunikasi secara lisan. Oleh karena itu peranan pengajaran membaca di Sekolah Dasar menjadi sangat penting. Kemampuan membaca harus segera dikuasai oleh para siswa karena keterampilan ini berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan membaca mereka. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku bahan penunjang dan sumber belajar tertulis lainnya. Akibatnya kemajuan belajar siswa menjadi lamban jika dibandingkan dengan teman temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca.

Mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan, standar isi dikembangkan untuk menentukan kriteria ruang lingkup materi sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Dalam ruang lingkup pendidikan bahasa Indonesia standar kompetensi lulusan siswa yaitu mempunyai kemampuan dalam menyimak dan membaca, berbicara serta menulis tingkat pemula. Kemampuan membaca merupakan salah satu standar kemampuan Bahasa dan Sastra Indonesia yang harus dicapai pada semua jenjang, termasuk di jenjang Sekolah Dasar. Melalui kemampuan membaca tersebut diharapkan siswa mampu membaca dan memahami teks bacaan dengan kecepatan yang memadai. Siswa sekolah dasar harus mempunyai kemampuan membaca tapi tidak semua siswa mampu dalam membaca hal ini disebabkan oleh lingkungan yang membuat perkembangan kurang optimal banyak siswa yang tidak mendapat pendidikan anak pada usia dini sehingga kemampuan anak dalam membaca kurang.

Kemampuan membaca akan berhubungan dengan keseluruhan proses belajar siswa. Kesulitan membaca dan ketidakmampuan membaca dapat menghambat kegiatan pembelajaran pada proses pembelajaran. Siswa akan sulit untuk memahami informasi yang diberikan dalam buku teks atau buku siswa, buku belajar dan sumber lainnya. Oleh karena itu, dibandingkan dengan teman sebaya yang fasih membaca, kemajuan belajar siswa juga lebih lambat. Belajar membaca di kelas rendah merupakan pembelajaran membaca lebih awal. aktivitas membaca awal ini dapat disebut sebagai membaca permulaan. Tujuan dari membaca permulaan adalah agar peserta didik dapat membaca dengan lancar sebelum masuk ke tahap membaca lanjut.

Kemampuan membaca siswa dipengaruhi oleh cara guru mengajar di kelas. Pendidik memegang peranan penting dalam memperbaiki kemampuan membaca permulaan pada peserta didik. Peran penting tersebut melibatkan guru sebagai penyedia fasilitas dalam belajar. Peran penting tersebut melibatkan guru sebagai penyedia fasilitas dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca permulaan, perlu diperhatikan secara khusus, mengingat membaca permulaan merupakan tahap awal siswa untuk memahami materi dalam proses pembelajaran. Untuk itu, sebagai pendidik memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan membaca permulaan.

Berdasarkan hasil observasi awal calon peneliti pada tanggal 27-28 Februari 2023 dikelas II UPT SPF SDN Tanggul Patompo II Makassar diperoleh informasi bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas II masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan siswa yang masih kesulitan dalam melafalkan huruf abjad, siswa tidak lancar, dan siswa masih terbata bata saat membaca sebuah teks maka dari itu ada 17 siswa yang nilai pada mata pelajaran bahasa Indonesia belum

mencapai KKM 70. Sedangkan siswa yang mencapai nilai KKM 70 hanya 13 siswa dari 31 siswa. Siswa-siswa tersebut mendapat nilai yang kurang dari indikator keberhasilan yang ditentukan. Dari hasil kemampuan membaca permulaan tersebut, diketahui siswa dalam membaca permulaan dengan lafal dan intonasi yang kurang tepat, serta siswa masih kurang lancar dalam membaca. Upaya peningkatan kemampuan membaca sebenarnya telah dilakukan oleh guru tetapi hasil yang diperoleh tidak efektif karena pengajaran yang disampaikan oleh guru masih berjalan satu arah, artinya hanya guru yang aktif di dalam kelas. Padahal, dalam proses belajar mengajar siswa diharuskan lebih aktif selama proses belajar mengajar.

Maka dari itu, berdasarkan kondisi ini maka peneliti memilih model pembelajaran *Reading Aloud* yang diyakini dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa saat pembelajaran. Dalam model ini, siswa akan membaca teks bacaan secara nyaring. Menurut Zaini (2016) *Reading Aloud* adalah sebuah model ini dapat membantu peserta didik dalam berkonsentrasi, mengajukan pertanyaan, dan menggugah diskusi. Dengan memanfaatkan model pembelajaran *reading aloud* diduga dapat membantu siswa memfokuskan pikiran, mengajukan pertanyaan dan menstimulasi diskusi. Cara ini memiliki dampak berupa terfokusnya perhatian.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Hertika Janiar Litri dalam skripsi yang berjudul "Implementasi Metode *Reading Aloud* Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II SD Catur Tunggal 6 Depok Sleman Yogyakarta, tahun 2016. Hasil penelitian pada siklus 1 kemampuan membaca pada siswa belum mencapai keberhasilan, pada siklus 2 kemampuan membaca pada siswa terjadi peningkatan keberhasilan. Berdasarkan latar belakang di atas maka calon peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian berjudul **"Penerapan Model Pembelajaran *Reading Aloud* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II UPT SPF SDN Tanggul Patompo II"**

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penerapan model pembelajaran sangat penting untuk diperhatikan sehingga bisa menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, guru harus mempunyai keterampilan dalam menyampaikan pelajaran selama proses mengajar. Dalam hal ini model pembelajaran dianggap sangat penting untuk menunjang keberhasilan dari proses belajar mengajar terutama pada proses meningkatkan kemampuan membaca disekolah dasar.

Reading aloud berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu *read* yang berarti membaca dan *aloud* yang berarti (suara) keras (Collin, 2013).

Menurut Jawahir (2012, h. 26) "reading aloud diartikan sebagai sebuah model belajar dengan cara guru atau siswa membaca dengan suara yang keras atau lantang". Model *reading aloud* menurut Ismail (2015, h. 76) "merupakan bentuk model membaca suatu teks dengan keras yang dapat membantu memfokuskan perhatian secara mental menimbulkan pertanyaan-pertanyaan".

Menurut Priyantini & Yusuf (2020) menyatakan bahwa "Reading Aloud merupakan kegiatan membaca dengan suara yang lantang dengan memperhatikan lafal dan intonasi sehingga dapat menarik perhatian siswa untuk menyimak dan menumbuhkan minat baca."

Selanjutnya menurut (Kadang, 2021) ada beberapa langkah dalam menerapkan model pembelajaran *Reading Aloud* yaitu : 1. Pilih satu teks yang cukup menarik untuk dibaca dengan keras. 2. Usahakan teks tersebut tidak terlalu panjang. Berikan kopian teks kepada peserta didik. 3. Beri tanda pada poin-poin atau isu-isu menarik untuk ditanyakan. 4. Bagi teks dengan paragraf atau yang lain. 5. Undang beberapa peserta didik untuk membaca teks yang berbeda beda. 6. Ketika bacaan sedang berlangsung berhentilah pada beberapa tempat untuk menekankan arti penting poin-poin tertentu, untuk bertanya, untuk memberikan contoh. 7. Beri peserta didik waktu untuk bertanya jika

memang menunjukkan ketertarikan terhadap poin tersebut. 8. Akhiri proses dengan bertanya kepada peserta didik apa yang ada didalam teks.

Menurut Rahim (2017) kelebihan model reading aloud yaitu : Membaca keras memberikan latihan berkomunikasi lisan untuk pembaca dan bagi yang mendengar untuk meningkatkan keterampilan menyimaknya. Membina dan mengembangkan kemampuan daya fantasi pada siswa. Pelajaran dapat dihidangkan dengan lebih menarik bagi siswa bila disajikan dalam bentuk membaca dengan keras. Siswa dilatih untuk menjadi pendengar yang sopan. Siswa memperoleh kesempatan untuk menghayati suatu hiburan. Siswa memperoleh penambahan kekayaan pengalaman. Kegemaran dan ketertarikan akan suatu pelajaran dapat dipupuk dan dikembangkan. Kepuasan batin dapat diperoleh murid dengan membaca sendiri dengan keras materi bahan bacaan.

Menurut Slamet (2017), pembelajaran membaca permulaan lebih memfokuskan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti ketepatan dalam menyuarakan tulisan, lafal, dan intonasi yang wajar, kelancaran serta kejelasan suara. Kemampuan membaca merupakan salah satu standar kemampuan Bahasa dan Sastra Indonesia yang harus dicapai pada semua jenjang, termasuk di jenjang Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Tanpa memiliki kemampuan membaca yang memadai sejak dini, anak akan mengalami kesulitan belajar di kemudian hari. Terbatasnya kemampuan membaca siswa akan mengganggu aktivitas belajar mengajar, tidak hanya pada guru melainkan juga pada siswa. tujuan membaca permulaan adalah agar siswa memiliki kemampuan dalam memahami teks bacaan sekaligus menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar sebagai dasar dalam membaca lanjutan.

Menurut (Muammar, 2020) hal-hal yang harus dikuasai siswa dalam pengajaran membaca permulaan secara umum, yaitu : 1) Siswa mampu melafalkan huruf dengan benar. 2) Siswa mampu membaca dengan lancar (kelancaran). 3) Siswa melafalkan kalimat dengan suara yang jelas (kejelasan suara). 4) Siswa melafalkan bacaan dengan intonasi yang tepat.

Dari uraian diatas, membaca permulaan disekolah dasar, harus diperhatikan hal-hal yang ingin dicapai yaitu ketepatan menyuarakan tulisan, kewajaran lafal, intonasi, kelancaran, dan kejelasan suara. Dari hal tersebut siswa akan membaca secara nyaring.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan bagian dari penelitian tindakan (Class Action Research) yang dilakukan oleh guru dan dosen di kelas (sekolah dan perguruan tinggi) tempat ia mengajar yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas dan kuantitas proses pembelajaran di kelas. Menurut Kunandar (2016, h. 46) "Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebuah bentuk kegiatan refleksi diri yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan dalam suatu situasi kependidikan untuk memperbaiki rasionalitas".

3.2. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, yaitu perbaikan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran Reading Aloud untuk mengetahui kemajuan atau peningkatan siswa dalam membaca permulaan.

3.3. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitiannya yaitu secara bersiklus yang dilaksanakan sebanyak dua siklus dan setiap siklus memiliki tahapan yang terdiri dari perencanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, pertama observasi yang dilakukan dengan mengamati secara langsung di lokasi terkait hal yang ingin diteliti. Kedua Tes kemampuan membaca permulaan digunakan. Ketiga Dokumentasi yang merupakan kegiatan mencatat atau merekam sebuah peristiwa atau objek yang dianggap penting.

3.4. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian adalah penjelasan dari teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data di lapangan. Dalam hal ini instrumen merupakan alat yang dipilih oleh peneliti untuk mengumpulkan data sesuai dengan variabel yang telah ditetapkan. Adapun instrumen yang digunakan adalah: Lembar Observasi yang terdiri dari lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Lembar penilaian kemampuan membaca permulaan diukur melalui tes kinerja (performa) yang dilengkapi dengan lembar pengamatan terhadap kemampuan membaca permulaan siswa dengan indikator yang diukur antara lain: siswa membaca dengan lafal yang benar, siswa membaca dengan lancar, kejelasan suara saat membaca, serta intonasi saat membaca. Dokumentasi berupa foto atau video yang dapat digunakan untuk merekam perilaku tertentu dari guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

3.5. Analisis Data

Analisis data dari penelitian ini adalah analisis deskripsi kualitatif. Miles & Huberman dalam Gunawan (2013, h. 210)) mengemukakan "Tiga tahapan yang harus dilakukan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data (conclusion drawing/verification)". Indikator keberhasilan dapat dilihat dari aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran apakah sesuai dengan langkah-langkah pada model pembelajaran yang telah ditetapkan yakni *reading aloud*. Adapun aspek kemampuan membaca permulaan siswa yaitu penelitian dianggap berhasil apabila 76% dari siswa UPT SPF SDN Tanggul Patompo II Kecamatan Mamajang Kota Makassar di mencapai KKM yaitu ≥ 70.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa dengan menggunakan model pembelajaran reading aloud siswa kelas II UPT SPF SDN Tanggul Patompo II Kecamatan Mamajang Kota Makassar. Adapun perbandingan hasil penelitian dari siklus I, dan II yang memuat kegiatan guru, aktivitas siswa, dan kemampuan membaca siswa akan dideskripsikan sebagai berikut:

Hasil penelitian berkaitan dengan hasil kemampuan membaca permulaan siswa. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca setelah menerapkan model pembelajaran *reading aloud.* Proses pembelajaran yang dilaksanakan sebelum tindakan belum optimal, hal tersebut didasarkan pada hasil pengamatan awal yang telah dilakukan. Ada pula faktor dari dalam diri siswa yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa. Setelah dilaksanakan tindakan melalui penerapan model pembelajaran *reading aloud*, kemampuan membaca permulaan siswa mengalami peningkatan.

Meskipun mengalami peningkatan, tidak berarti peningkatan tersebut dicapai tanpa ada kelemahan atau kendala yang dihadapi. Model pembelajaran *Reading Aloud* menurut Rahim (2017, h. 124) memiliki beberapa kelemahan atau kendala diantaranya:

1) Model ini berpusat pada indera pengucap, maka volume suara siswa menjadi faktor yang dominan dalam pelaksanaannya sedangkan suara siswa yang bergantian untuk membaca keras di depan kelas tidak semuanya bersuara keras, sehingga dapat mengalihkan siswa lain yang mendengar. 2) Semua siswa mendapat giliran untuk maju kedepan kelas secara bergantian, maka waktu yang dibutuhkan relatif lama. 3) Ketertiban dan suasana kelas kadang sulit dikondisikan.

Kelemahan yang ditemukan berkaitan dengan kinerja (performa) siswa yaitu: aspek lafal, pada siklus I siswa melafalkan kata maupun kalimat masih kurang jelas; aspek kelancaran, siswa masih tampak ragu-ragu dalam membaca sehingga kadang melakukan pemberhentian saat membaca; hanya sebagian kecil siswa yang berani membaca tanpa harus ditunjuk oleh

guru terlebih dahulu dan siswa tampak kurang yakin karena murid yang lain mengejek sehingga kurang berani membaca.

Kemampuan membaca permulaan siswa kelas II UPT SPF SDN Tanggul Patompo II Kecamatan Mamajang Kota Makassar setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *reading aloud* terus mengalami peningkatan dan menunjukkan keefektifan. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan pada peningkatan setiap siklusnya dapat dilihat pada aktivitas guru siklus I dengan kualifikasi kurang di siklus II meningkat menjadi kualifikasi sangat baik. Pada aktivitas siswa siklus I dengan kualifikasi kurang dan meningkat menjadi kualifikasi sangat baik pada siklus II. Selain itu, peningkatan kemampuan membaca permulaan terlihat pada meningkatnya nilai rata-rata kelas dari siklus I berada pada kualifikasi kurang dengan kategori tidak tuntas dan mengalami peningkatan pada siklus ke II yang berada pada kualifikasi sangat baik dengan kategori tuntas atau dikatakan berhasil. perlu adanya suatu tindakan dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa di kelas II UPT SPF SDN Tanggul Patompo II Kecamatan Mamajang Kota Makassar dengan menerapkan model pembelajaran *Reading Aloud.*

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian telah dilakukan pada siswa kelas II UPT SPF SDN Tanggul Patompo II dalam kemampuan membaca permulaan siswa dengan menerapkan model pembelajaran Reading Aloud dapat meningkat. Hal ini terbukti dari pemerolehan data yang mengalami peningkatan mulai dari siklus 1 dan siklus 2.

Kemampuan membaca permulaan dengan menerapkan model pembelajaran *Reading Aloud* yang dilakukan pada siswa kelas II UPT SPF SDN Tanggul Patompo II membuat siswa senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini ditandai dengan siswa aktif dan semangat selama pembelajaran. Siswa lebih tertarik dan tidak bosan selama pembelajaran. Selain itu dalam membaca permulaan menggunakan model pembelajaran *reading aloud* dapat membantu siswa yang masih kurang dalam membaca permulaan selalu dibimbing oleh guru sehingga siswa tersebut terlihat bersemangat dalam belajar membaca permulaan. Hal ini sesuai dalam buku yang berjudul *"The Read Aloud Handbook"* karya Jim Trelease disebutkan, reading aloud dapat efektif untuk anak-anak karena dengan model pembelajaran ini bisa mengkondisikan otak anak untuk mengasosiasikan membaca sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan. Juga menciptakan pengetahuan yang menjadi dasar bagi si anak, membantu anak dalam koleksi kata (vocabulary), dan memberikan cara baca yang baik (*reading role model).*

Menurut Jim Trealase, bahwa pada prinsipnya manusia merupakan makhluk yang suka dengan hal-hal yang dirasa menyenangkan bagi dirinya, dan dengan reading aloud banyak hal kesukaan bisa di dapat, kedua membaca merupakan suatu kemampuan yang dapat diperoleh dengan cara dipelajari.

Hasil membaca permulaan siswa kelas II UPT SPF SDN Tanggul Patompo II Kecamatan Mamajang Kota Makassar setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran reading aloud terus mengalami peningkatan dan menunjukkan keefektifan. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan pada hasil penelitian yang menunjukkan nilai rata rata dan ketuntasan kemampuan membaca permulaan siswa, nilai rata rata membaca permulaan pada siklus 1 adalah 64 dengan persentase ketuntasan 45% ini menunjukkan perlu adanya suatu tindakan dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa di kelas II UPT SPF SDN Tanggul Patompo II Kecamatan Mamajang Kota Makassar dengan menerapkan model pembelajaran Reading Aloud.

Nilai rata rata siklus 1 adalah 64 dan berada dalam kategori kurang serta tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal atau KKM sedangkan siklus 2 mendapat nilai rata rata 90 dan berada pada kategori sangat baik (SB). Secara keseluruhan presentase peningkatan kemampuan membaca permulaan pada

siklus 1 dan siklus 2 dalam penerapan model pembelajaran *reading aloud* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 2 dengan peningkatan sebesar 50%. Kemampuan membaca permulaan siswa meningkat setelah dilakukan tindakan berupa penerapan model pembelajaran *reading aloud* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Hal ini dapat dilihat dari sebelum dilaksanakan tindakan, ketuntasan membaca permulaan nilai rata rata sebesar 60 (terdapat 17 siswa yang mendapat nilai ≤ 70 dan 14 siswa yang mendapat nilai ≥ 70) sedangkan ketuntasan membaca permulaan siswa setalah dilakukan siklus satu nilai rata rata sebesar 70 (terdapat 17 siswa yang mendapat nilai dibawah rata rata 70 dan 14 siswa yang mendapat nilai ≥ 70.

Meskipun setelah dilakukan tindakan siklus 1 ketuntasan belajar mengalami peningkatan, tetapi masih dilaksanakan siklus II karena kriteria ketuntasan minimal yaitu ≥ 70. Pada siklus II ketuntasan kemampuan membaca permulaan siswa mencapai 90% (terdapat 28 siswa mendapat nilai ≥ 70 dan 3 siswa mendapat dinilai dibawah KKM ≤ 70). Siswa yang berhasil mendapatkan nilai sama dengan atau diatas kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan proses yang dilaksanakan dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi dan refleksi menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Reading Aloud dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas II UPT SPF SDN Tanggul Patompo II Kecamatan Mamajang Kota Makassar.

Keberhasilan tindakan dari siklus I dan siklus II, dikarenakan guru dapat melaksanakan rancangan pembelajaran yang baik sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran yang diterapkan, yaitu model pembelajaran *Reading Aloud* sehingga kemampuan membaca siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan telah tercapai dengan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran *Reading Aloud* dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa di sekolah dasar.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Reading Aloud* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas II UPT SPF SDN Tanggul Patompo II Kecamatan Mamajang Kota Makassar. Hal ini terbukti adanya Peningkatan pada setiap siklusnya dapat dilihat pada aktivitas guru siklus I dengan kualifikasi kurang di siklus II meningkat menjadi kualifikasi sangat baik. Pada aktivitas siswa siklus I dengan kualifikasi kurang dan meningkat menjadi kualifikasi sangat baik pada siklus II. Selain itu, peningkatan kemampuan membaca permulaan terlihat pada meningkatnya nilai rata-rata kelas dari siklus I berada pada kualifikasi kurang dengan kategori tidak tuntas dan mengalami peningkatan pada siklus ke II yang berada pada kualifikasi sangat baik dengan kategori tuntas atau dikatakan berhasil. Dari uraian tersebut, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan pada siswa dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *Reading Aloud*.

DAFTAR PUSTAKA

Adnan, A., Yamin, M., Aulia, M., & Kurniawati, R. (2019). Penggunaan Big Book dalam Pembelajaran Membaca Permulaan di SD. Jurnal Basicedu, 3(3), 963–969.

Dalman. (2014). Keterampilan Membaca. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Djamarah, S.B., dan A. Zain. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Rineka Cipta. Jakarta.

Gutami, I. K., Prismutitomi, A. R., Laverda, J. C., Nikmah, K., Jundullah, M., Rochmadhoni, N., ..., & Prastiwi, C. H. W. (2021). Read Aloud Buku Cerita Dwi Bahasa (Bilingual) untuk Membangun Literasi Bahasa Indonesia dan

Inggris. Prosiding Nasional Pendidikan, 153–159.

Hardianto. (2019). Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Membaca Teks dengan Menggunakan Metode Reading Aloud di Kelas III SDN. No. 028/XI Tanjung Tahun 2017/2018. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 19(2), 368-373.

Iskandar, Dadang & Narsim. 2015. Penelitian Tindakan Kelas Dan Publikasinya. Jawa Tengah: Ihya Media.

Jawahir, M. (2012). Teknik dan Strategi Pembelajaran. Cendekian Press.

Kadang, E. (2021). Pendidikan Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Makassar: GARIS KHATULISTIWA.

A. Lestari, E. T. (2020). Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar (D. Novidiantoko (ed.); Cetakan Pe). DEEPUBLISH (Group Penerbitan CV Budi Utama).

Litri, H. J. (2016). Implementasi Metode Reading Aloud Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 2 SD. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Mufiidah, D., Haenilah , E., & Sofia, A. (2019). Pembelajaran Berbantuan ICT dengan Kemampuan Membaca Permulaan Anak. Jurnal Pendidikan Anak, 5(1).

Muammar. (2020). Membaca Permulaan di Sekolah Dasar (Hilmiati (ed.); 1st ed.). Sanabil.

Rahim, F. (2008). Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.

Rahim, F. (2017). Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Bumi Aksara.

Ridwan. 2014. Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Gramedia

Lestary. (2004). Perbedaan Efektivitas Metode Kata Lembaga dengan Alat Bantu Gambar dan Tanpa Gambar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Taman Kanak-kanak.Skripsi. Universitas Katolik Soegijipranata.

Sánchez, J.M. (2013). "La Enseñanza De La Lectura En Ámbito Escolar Dentro Del Currículo Español" Didáctica y Educación. 4 (1). 1–13

Slamet, Y. (2017). Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar. LPP UNS dan UNS Press.

Siti, A. (2020). Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pendekatan Whole Language DiSekolah Dasar. Jurnal Basicude, Volume 4 Nomor 3, halm. 637-643.

Tarigan, H. G. (2008). Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Trelease, J. (1979). The Read Aloud Hanbook. Newyork: Penguin (USA) LLC, HP Melati, A. A. (2022). The Read Aloud Handbook . Jakarta : Mizan Publika.

Puwanto. 2009. Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: Bharata.

Widyaningrum, H., & Hasanuddin , C. (2019). Kajian Kesulitan Belajar Membaca Menulis Permulaan (MMP) Di Sekolah Dasar. Pedagogia : Jurnal Pendidikan.

Widoyoko, E. P. (2012). Evaluasi Program Pembelajaran (S. Z.Qudsy (ed.)). Pustaka Pelajar.

Zaini, H. (2016). Strategi Pembelajaran Aktif. Insan Madani.

Peraturan Pemerintah RI No. 57. (2017). Standar Nasional Pendidikan. Kemendikbud.

Peraturan Pemerintah RI No. 37. (2018) Nomor 37 tentang KI dan KD Pelajaran pada Kurikulum 2013.

Peraturan Pemerintah RI No. 57. (2021). Standar Nasional Pendidikan. Kemendikbud.